

Sesulit Apa Menyejahterakan Petani?

RAFNEL AZHARI

Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unand
Peneliti PUI Pangan Inklusif Unand

PETANI adalah profesi yang setua peradaban ini. Namun mendiskusikannya seperti tidak pernah habis. Dia senantiasa hangat untuk diperbincangkan, diperdebatkan di forum-forum seminar dan menghiasi berbagai dokumen perencanaan negara. Titik krusialnya selalu pada upaya menyejahterakan petani, dia seperti setarikan napas pada upaya memajukan negara. Jika persoalan kesejahteraan petani mampu diatasi, rasanya kita sudah mengatasi lebih dari separuh persoalan bangsa ini.

Setiap kali data Badan Pusat Statistik (BPS) soal kemiskinan dikeluarkan, maka kita akan menemukan satu fakta bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian selalu lebih miskin dibandingkan penduduk yang sumber utama pendapatannya dari sektor lain. Kepala BPS juga menyampaikan bahwa nilai tukar petani (NTP) tidak pernah menyentuh angka 115. Bahkan di tahun 2017 semua pihak prihatin dengan kecenderungan penurunan NTP. Tidak peduli rezim berganti berapa kali pun, petani nampaknya selalu menjadi pihak yang kalah. Sesungguhnya sesulit apa menyejahterakan petani? Di mana titik persoalan terberatnya? Mari kita mencoba menyelaminya.

Scoot dan Popkin adalah dua ilmuwan yang sudah lama mencoba menjelaskan petani. Bagi Scoot petani adalah orang yang selalu mendahulukan selamat dan enggan mengambil risiko. Sifat ini yang disebut Scoot sebagai rasionalitas petani. Namun Popkin melihat berbeda. Popkin mengkritik Scoot yang mengartikan hal tersebut dengan amat sempit. Popkin mengatakan, fenomena yang disampaikan Scoot terjadi jika dalam kondisi mendesak saja. Bagi Popkin petani adalah pihak yang terbuka terhadap pasar dan siap mengambil risiko sepanjang kesempatan untuk petani menjadi lebih baik diberikan. Bagi saya, jika kedua pandangan ini direfleksikan melihat petani Indonesia maka kita akan menemukan ke-

ala Scoot maupun sifat petani yang disampaikan Popkin lebih disebabkan oleh dimensi struktural ketimbang karakter petani secara individu.

Dimensi Struktural; Basis Moral Pemimpin dan Problem Kebijakan

Setiap kali pemilihan umum diselenggarakan, baik berupa pilkada, pilpres dan pileg, petani adalah konstituen yang paling banyak menikmati taburan janji. Selain sebagai kelompok masyarakat terbesar, isu-isu di seputaran petani juga teramat seksi untuk mendulang suara. Di sisi lain petani adalah kelompok yang teramat "lemah" dalam daya tawar politik, sehingga dengan mudah mereka suatu saat bisa ditinggalkan tanpa kesanggupan untuk menagih janji yang telah diberikan. Jikapun mereka berkelompok atau berserikat, kelompok petani yang sejati biasanya kecil-kecil tanpa *bargaining position* yang cukup. Kalaupun terdapat serikat petani besar, biasanya diisi para politisi dan pengusaha. Kesejahteraan petani tidaklah nampak di situ.

Ujian pertama dan sekaligus terpenting bagi petani sudah dimulai di tingkat memilih pemimpin. Jika mereka memilih pemimpin yang salah, atau pemimpin dengan basis moral yang akan menghalalkan penderitaan sebagian orang, dan biasanya kelompok yang dinilai lemah untuk suatu tujuan yang dianggap lebih penting, maka petani akan menanggung akibat buruk selama 5 tahun atau bahkan lebih. Petani harus merelakan dirinya dikorbankan bahkan dikalahkan dalam pertarungan kebijakan nasional. Kebijakan nasional yang mengalahkan petani dan memeras sektor

lihat. Salah satunya, pemerintah memiliki kepentingan untuk membuat harga pangan rendah, agar bisa mendorong daya beli masyarakat lainnya, sehingga perekonomian tumbuh dan investor datang. Keseimbangan kepentingan antara produsen dan konsumen dalam konteks komoditi-komoditi pertanian cenderung lebih merugikan petani. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh NTP yang tidak mampu merangsek naik.

Hal lain, kebijakan proteksi terhadap petani juga lemah dan cenderung abai dalam pelaksanaannya. Sebaliknya proses liberalisasi sektor pertanian terus berjalan guna menjadi sumber pendapatan baru. Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang telah dibuat pemerintah bersama DPR terlihat mandeg dalam realisasinya. Studi yang dilakukan Syahyuti (2014) mengenai implementasi undang-undang ini menunjukkan bahwa beberapa kebijakan berkaitan dengan organisasi petani belum ideal, sosialisasi undang-undang ini masih lemah, dan petani sendiri belum memahami kesempatan yang telah disediakan. Artinya kita belumlah serius mengurus soal perlindungan dan pemberdayaan petani meskipun telah menjadi sebuah regulasi.

Harapan Kedepan

Sesulit apa menyejahterakan petani? Jawaban pertanyaan ini lebih terletak pada hambatan struktural bukan pada karakter-karakter per individu petani. Sehingga dengan demikian, solusi yang bisa menjadi harapan kita juga adalah solusi yang mampu mengatasi persoalan struktural

mengorganisir dirinya agar memiliki kekuatan dan daya tawar baik di hadapan pemerintah maupun di hadapan pasar. Petani di Jepang adalah contoh baik dalam kemampuan mereka mengorganisasikan diri. Sehingga di Jepang tumbuh koperasi-koperasi petani yang begitu kuat. Koperasi-koperasi petani di Jepang adalah wadah utama mendorong kesejahteraan petani. Pemerintah Jokowi-JK sekarang ini memang sedang mendorong apa yang disebut dengan korporasi petani. Tetapi sampai hari ini kita belum banyak mendengar konsep jelasnya.

Selanjutnya, petani sebagai kelompok pemilih yang besar, diharapkan mampu memilih pemimpin yang memiliki basis moral yang tidak akan mengorbankan petani dalam kebijakan-kebijakannya. Kesadaran *high politik* seperti ini harus diperkenalkan kepada petani oleh semua orang yang masih memiliki *mission* bernegara sesuai konstitusi dan tidak diombang-ambing oleh *interest-interest* sempit dan pragmatis.

Terakhir kita berharap pada generasi milenial dan kemajuan teknologi. Kita sudah mulai merasakan, bagaimana keterlibatan generasi milenial di sektor pertanian dengan kemampuan mereka menguasai teknologi telah mampu membantu petani di banyak tempat. Mereka hadir dengan *value* yang tegak lurus. Mereka tidak memperdulikan kebijakan pemerintah yang cenderung menjadi kendala bagi kemajuan sektor pertanian. Mereka hadir dengan terobosan-terobosan digital dan *The Internet of Things (IoT)*. Melalui itu semua mereka mencoba memangkaskan mata rantai perdagangan yang merugikan petani, menyediakan permodalan dan sampai memberikan penyuluhan kepada petani.

Semoga dengan ke semua itu kesejahteraan petani semakin dekat, karena dengan menyelesaikan persoalan petani bisa jadi kita telah menyelesaikan